

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan ialah kebutuhan yang cukup diperlukan dan harus dipenuhi sepanjang hayat. Zaman semakin berkembang dan semakin maju, karena itu tanpa pendidikan seseorang tak akan bisa berkembang dalam kehidupannya. Namun orang yang beriringan dengan pendidikan dalam lingkungannya akan terus meningkat menuju arah yang lebih baik seiring berkembangnya zaman. Perkembangan zaman, perkembangan kehidupan manusia, semua bermuara pada pendidikan. Apabila salah satu negara memiliki sumber daya manusia dengan kualitas pendidikan yang baik maka negara tersebut akan mengalami kemajuan.

Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003, yakni : “Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara tersadar serta tersusun dalam merencanakan kegiatan belajar mengajar serta tahapan belajar supaya siswa aktif dalam meningkatkan kemampuan diri untuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” Disamping itu, dunia pendidikan saat ini sangat memerlukan sebuah inovasi. Terutama inovasi dalam pembelajaran. Hal ini menjadi sangat penting demi kemajuan pendidikan di Indonesia. Pendidikan bukan hanya tentang memberikan teori, tetapi harus bisa memberikan sesuatu yang berkesan. Karena saat ini, tidak sedikit orang yang merasa bahwa sistem pendidikan terutama dalam kegiatan belajar mengajar terasa cukup membosankan, tak terkecuali dengan pembelajaran matematika.

Matematika memerlukan suatu cara saat penyampaian terhadap siswa supaya siswa mampu menerima serta memahaminya secara tepat. Berdasarkan Undang-Undang Pasal 37 Ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional Kurikulum Sekolah dasar yang termasuk ke dalam pendidikan dasar wajib yang memuat 10 mata pelajaran yang satu diantaranya ialah Matematika. Mata pelajaran matematika merupakan pendidikan dasar yang sangat penting untuk dipelajari seluruh peserta didik. Mulai dari peserta didik yang duduk di kelas rendah sampai yang duduk di kelas tinggi.

Pendidikan dasar matematika ini perlu diajarkan kepada siswa mulai dari tingkat Sekolah Dasar dengan tujuan agar siswa memiliki kemampuan bekerja sama, berfikir kritis, analitis, logis, sistematis dan kreatif. Bukan hanya itu, matematika sebagai satu di antara muatan pelajaran yang bersifat wajib diajarkan di lembaga pendidikan formal selalu menjadi hal yang dibutuhkan terhadap usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan di suatu negara.

Dalam penelitiannya Surya (2012: 2) mengemukakan bahwasannya yang masih terdapat tidak sedikit siswa yang bahkan tidak dapat menyerap bahan ajar yang diajarkan setelah belajar matematika itu pun dengan materi yang sederhana, dan tidak sedikit konsep yang dipahami peserta didik secara kurang tepat. Matematika masih dicap sebagai ilmu pengetahuan dasar yang sulit juga banyak memperdayakan. Surya (2012: 2) juga mengemukakan bahwa gagalnya pembelajaran matematika yang didapatkan peserta didik disebabkan oleh siswa masih belum paham akan konsep matematika atau siswa keliru pada saat mengartikan konsep-konsep matematika yang mereka pelajari. Kekeliruan konsep yang dipelajari dalam pembelajaran matematika ini dapat disebabkan oleh guru maupun peserta didik.

Menurut Sudi Priyambono (2016), "kurangnya perolehan belajar matematika siswa penyebabnya adalah kurangnya hal yang dapat siswa pahami dalam pelajaran matematika. Ini diakibatkan karena matematika itu sendiri dilihat seperti suatu mata pelajaran yang rumit, kurang menarik, ataupun terlihat menakutkan."

Sedangkan pendapat yang diungkapkan oleh Widi A, dkk (2014) yaitu, "siswa sering merasa malu untuk melakukan komunikasi dengan guru, itu membuat siswa enggan bertanya langsung kepada guru mengenai materi yang belum begitu siswa pahami."

Dari beberapa uraian ahli diatas, peneliti mendefinisikan mengenai rendahnya pemahaman konsep yang siswa miliki merupakan kekeliruan pada saat memahami konsep matematika yang dilakukan peserta didik, karena menganggap matematika sebagai ilmu yang sukar, memberdayakan, membosankan dan menakutkan. Selain itu, siswa sering merasa tidak percaya diri saat hendak menanyakan langsung kepada gurunya mengenai bahasan yang kurang begitu siswa

mengerti. Sehingga mengakibatkan rendahnya hasil belajar dan pemahaman siswa terhadap matematika.

Berdasarkan hasil penelitian Tsay, dkk (2010) dalam jurnalnya yang berjudul “*A case study of cooperative learning and communication pedagogy*”, menyatakan bahwa faktor-faktor kegagalan dalam pembelajaran matematika yaitu, guru harus pintar memilih pendekatan, metode dan model yang akan digunakan saat mengajarkan materi hingga dapat memudahkan siswa untuk mengetahui bahan ajar yang diberikan.

Peneliti melakukan observasi serta wawancara terhadap guru yang mengajar di tempat penelitian. Saat proses kegiatan belajar mengajar guru lebih sering menerapkan metode pembelajaran lama atau pembelajaran yang berlangsung satu arah, dengan guru yang mendominasi pembelajaran. Sehingga pembelajaran terasa monoton dan menjadikan siswa merasakan kebosanan, serta kurang nyaman, dan pada akhirnya siswa enggan memperhatikan serta kurang memahami materi serta konsep yang guru sampaikan.

Slameto (2003: 92-94) mengungkapkan bahwa saat belajar, guru sebisa mungkin berperan dengan efektif baik itu bagi dirinya maupun bagi peserta didik. Agar pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang efisien dibutuhkan beberapa syarat, diantaranya : pembelajaran yang aktif, baik dari segi mental maupun dari segi fisik; guru diharuskan mampu menciptakan suasana demokratis di sekolah; dan pada komunikasi pembelajaran, guru ditekankan untuk memberikan kelonggaran terhadap peserta didik. Ada pula kegiatan belajar mengajar yang lebih efisien sesuai ungkapan dari Kyriacou (2009) yaitu memuat 2 pokok utama, antara lain waktu belajar aktif ‘*active learning time*’ serta kualitas pembelajaran ‘*quality of instruction*’. Salah satu langkah yang bisa dilaksanakan untuk mengembangkan peningkatan pemahaman konsep matematis siswa dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai.

Model pembelajaran adalah pendekatan yang guru gunakan dalam rangka mengembangkan stimulus belajar, dan tingkah laku siswa dalam belajar, sehingga siswa bisa berpikir secara kritis, mempunyai keahlian sosial, serta dapat menghasilkan ketercapaian kegiatan belajar yang lebih maksimal. Dengan demikian, dibutuhkan model pembelajaran dengan inovasi menarik, serta rencana

yang sudah tersusun dengan baik dapat mengembangkan pemahaman anak pada pembelajaran.

Dengan diperlukannya kemampuan pemahaman konsep untuk peserta didik, karenanya pengajar diharuskan bisa mengaplikasikan model belajar yang sesuai pada kegiatan belajar mengajar supaya pemahaman konsep peserta siswa berkembang. Suatu cara dalam belajar yang sesuai dan dapat dipakai oleh guru ialah cara belajar yang mengaplikasikan model *cooperative learning* tipe Jigsaw. Menurut Slavin Chapter (2013) : "*Cooperative learning* ialah satu diantara pendekatan pembelajaran lainnya yang ditekankan pada tingkah laku serta sikap dalam bekerja sama atau menolong satu sama lain serta alur kerjasama yang sistematis pada kelompok yang meliputi 2 orang atau lebih."

Aina Mulyana (2012 :1) menyatakan pendapatnya, yaitu pada pembelajaran *cooperative learning tipe Jigsaw* esensinya ialah kewajiban perorangan maupun kewajiban semua anggota kelompok, maka dari itu pada individu peserta didik tercipta pribadi yang bergantung secara positif sehingga menjadi pengerjaan kelompok yang maksimal. Bukan hanya itu, hal lainnya yaitu model *cooperative learning* tipe Jigsaw bisa menuntun peserta didik dalam berpikir dengan kreatif serta aktif pada saat kegiatan belajar mengajar. Bukan hanya meningkatkan keterampilan dalam pengetahuan, tapi juga mengembangkan semua kemampuan yang ada salah satunya perkembangan keterampilan serta emosional. Seperti yang dikemukakan oleh Anita Lie (2010), yakni : "melalui penerapan model pembelajaran yang dilakukan . dapat mengasah kemampuan keberanian siswa mengemukakan tanggapan, gotong royong, menaikkan kemampuan diri, serta rasa tanggung jawab secara individu, bergantung pada hal yang baik, komunikasi individu serta grup. Pengaplikasian model belajar ini dengan efektif ataupun efisien bisa meminimalisir mengurangi pengajar mendominasi berlangsungnya proses belajar, juga jenuhnya peserta didik saat menyerap materi bisa rendah."

Berdasarkan penelitian Tsay, dkk (2010) yang dilakukan dibidang pendidikan, dilaporkan bahwa pengaplikasian gaya *cooperative learning* jenis Jigsaw mampu menstimulasi serta mengikutsertakan para peserta didik pada kegiatan belajar mengajar dalam rangka mengembangkan kegiatan belajar yang dihasilkan. Bukan hanya dengan mengembangkan inovasi pada pengaplikasian

model pembelajaran, faktor lain juga dapat mempengaruhi pencapaian akademik peserta didik. Maksud dari sisi lainnya yang berefek pada pencapaian akademik siswa yakni tekad belajar peserta didik itu sendiri. Tingginya motivasi yang dimiliki peserta didik memungkinkan mampu melakukan peningkatan prestasi dalam belajar dengan cepat.. (Tsay. M and Brady. M, 2010).

Sesuai pada penjabaran sebelumnya, pada hal ini peneliti terdorong agar melaksanakan riset *pre experimen* dengan judul “Pengaruh Penerapan Model *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Sekolah Dasar”.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang sudah dijabarkan sebelumnya, peneliti merumuskan permasalahan secara umum, yaitu : “Apakah model *cooperative learning tipe Jigsaw* dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa SD?”. Rumusan masalah tersebut dapat diperinci secara khusus dan dirumuskan antara lain :

1. Bagaimana kemampuan pemahaman konsep matematis siswa SD sebelum menerapkan model *cooperative learning tipe Jigsaw*?
2. Bagaimana kemampuan pemahaman konsep matematis siswa SD sesudah menerapkan model *cooperative learning tipe Jigsaw*?
3. Bagaimanakah pengaruh model pembelajaran *cooperative learning tipe Jigsaw* terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa ?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum riset ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa SD dengan menerapkan model pembelajaran *cooperative learning tipe Jigsaw*. Adapun secara khusus tujuan dari penelitian yang dilakukan, antara lain:

1. Mengetahui kemampuan pemahaman konsep matematis siswa SD sebelum menerapkan model *cooperative learning tipe Jigsaw*.
2. Untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep matematis siswa SD setelah menerapkan model *cooperative learning tipe Jigsaw*.

3. Mengetahui pengaruh penerapan model *cooperative learning* tipe Jigsaw terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa Sekolah Dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, diantaranya :

1. Bagi Peserta Didik

Harapan dari dilakukannya penelitian yaitu bisa bermanfaat untuk peserta didik guna memupuk dan meningkatkan keterlibatan dalam kelompok belajar, bisa meningkatkan serta megembangkan kemampuan pemahaman konsep matematis dalam proses belajar matematik, serta siswa mendapat pengalaman yang dapat diterapkan dalam menyelesaikan persoalan matematika pada lingkungan keseharian.

2. Bagi Guru

Hasil yang didapat dari penelitian diharapkan guru mampu mengaplikasikan model *cooperative learning* tipe *Jigsaw* ini pada kegiatan belajar matematika dan dapat menerapkan pembelajaran sehingga lebih menarik.

3. Bagi Sekolah

Pada penelitian yang dilakukan diharapkan mengajak berkontribusi dalam mengajarkan pembelajaran matematika secara khusus dapat membuat peningkatan dalam pemahaman konsep matematis peserta didik dengan pengaplikasian model *cooperative learning* tipe *Jigsaw*.

4. Bagi Peneliti

Mampu memperkaya ilmu lebih serta pengalaman mengenai pembelajaran melalui penerapan model *cooperative learning* tipe *Jigsaw* pada pembelajaran matematika untuk meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa SD.

1.5 Sistematika penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan pada hasil penelitian ini telah disesuaikan dengan panduan penulisan karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2019. Susunan struktur organisasi skripsi antara lain:

BAB I berisikan penjelasan mengenai pendahuluan yang menjadi bagian awal dari skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II berisikan mengenai kajian pustaka pada penelitian terdiri dari pembelajaran matematika di Sekolah Dasar, model pembelajaran *cooperative learning* tipe Jigsaw, pemahaman matematis siswa, pembelajaran matematika, bangun ruang, penelitian yang relevan.

BAB III berisikan metode penelitian yang mencakup jenis penelitian, desain penelitian, subjek penelitian, definisi operasional, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, serta teknik analisis data.

BAB IV merupakan hasil temuan serta pembahasan yang peneliti dapatkan dalam penelitiannya.

BAB V merupakan kesimpulan, implikasi, serta saran dari penelitian yang didapatkan oleh peneliti.

